

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Aktivitas Belajar

Keberhasilan tidak akan tercapai begitu saja jika pembelajaran tidak dengan aktivitas belajar. Aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku.

Sardiman (2003 : 95), mengungkapkan sebagai berikut ;

“Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, itu tidak akan mungkin berlangsung dengan baik”.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan disadari untuk mencapai tujuan belajar, yaitu perbaikan, pengetahuan dan keterampilan pada siswa yang melakukan kegiatan belajar.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan dari bagaimana kegiatan interaksi dalam pembelajaran tersebut, semakin aktif siswa tersebut dalam belajar semakin ingat anak akan pembelajaran itu, dan tujuan pembelajaran akan cepat tercapai.

Keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan kegiatan dalam belajar itu sendiri. Siswa belajar sambil melakukan kegiatan, dengan itu siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku

lainnya, serta mengembangkan ketrampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.

B. Hasil belajar

Hasil belajar menggambarkan kemampuan siswa dalam mempelajari sesuatu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (1989 : 95) yang menyebutkan bahwa :“Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki atau dikuasai siswa setelah menempuh proses belajar”. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif (intelektual), afektif (sikap), dan psikomotorik (bertindak). Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman mengajarnya. Kingsley (Sudjana, 2001 ; 22) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu : (1).keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita. Ketiga macam hasil belajar tersebut dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

Hasil belajar merupakan nilai tes kemampuan kognitif, afektif dan yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran setiap siklus. Hasil belajar merupakan suatu puncak pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan dari proses pembelajaran tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan Djamarah (2006; 105), suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila ;

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran yang telah dicapai, baik secara individual maupun kelompok.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002; 3), hasil belajar merupakan suatu hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Dalam perkembangannya, hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan guru dalam mengajar. Hal ini terlihat dari apa yang telah dicapai siswa dalam memahami dan mengerti konsep serta materi yang telah diajarkan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Sanjaya (2009;138), ukuran keberhasilan pembelajaran adalah sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, dan siswa dapat mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya.

Paul Suparno (dalam Sardiman, 2008. 38) mengatakan bahwa hasil belajar seseorang tergantung pada yang telah dikuasai, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Untuk menilai dan mengukur keberhasilan siswa dipergunakan tes hasil belajar. Terdapat beberapa tes yang dilakukan guru, diantaranya: uji blok, ulangan harian, tes lisan saat berlangsungnya pembelajaran, tes mid semester, dan tes hasil akhir semester. Hasil dari tes tersebut berupa nilai-nilai yang pada akhirnya digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran yang terjadi.

Berdasar uraian diatas, hasil belajar terlihat dari nilai tes yang diperoleh siswa setiap akhir siklus. Tes tersebut disusun dan dikembangkan guru dari pokok-

pokok bahasan yang dipelajari siswa dan merupakan ukuran keberhasilan proses pembelajaran.

C. Model Pembelajaran

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, alat, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

Menurut Eggen dan Kauchak dalam Wardhani (2005), model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar. Dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran, diharapkan adanya perubahan dari mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) ke arah berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*).

D. Model Pembelajaran Kooperatif

Sistem Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif merupakan system pengajaran yang member kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slavin (2008:4),

“Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai metode pengajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam memahami mata pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing”.

Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses.

Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal.

Menurut Nur (2000), semua model pembelajaran di tandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan serta struktur penghargaan model pembelajaran yang lain. Menurut Nur (2000), prinsip dasar dalam pembelajaran Kooperatif sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.

2. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
5. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Masih menurut Nur (2000), ciri-ciri model pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

1. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.
3. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

E. Alat Peraga

Alat peraga adalah bermacam-macam benda yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan ajaran kepada siswa melalui penglihatan dan

pendengaran. Penggunaan alat peraga disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran, alat peraga sebenarnya sangat diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan dalam memahami materi dalam proses pembelajaran.

Menurut Sudjana dalam Rivai (1992:24) seperti yang dikutip oleh Arsyad yaitu:

(1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, (4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

F. Kerangka Pikir

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Guru harus merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan tingkah laku siswa. Setelah peneliti melakukan pembelajaran kooperatif, ternyata hasil yang diperoleh belum memenuhi harapan.

Dalam pembelajaran tersebut tetap saja hanya siswa yang pandai yang aktif mengikuti diskusi, aktif mengerjakan LKK yang diberikan guru, sedangkan sebagian besar siswa yang lain malah berdiskusi hal-hal lain sambil menunggu siswa yang aktif selesai mengerjakan LKK. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu

mencari strategi lain agar semua siswa aktif mengikuti diskusi dan termotivasi untuk mengerjakan LKK secara kelompok, maka peneliti akan mencoba melakukan pembelajaran kooperatif melalui penggunaan alat peraga.

Alat peraga diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih konkret sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disajikan guru dan pada akhirnya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa karena diharapkan semua siswa ikut mengamati alat peraga yang ada pada tiap kelompok belajar.

Alat peraga diharapkan dapat menarik minat dan perhatian siswa sehingga akan menumbuhkan semangat belajar siswa. Pertimbangan ini diharapkan oleh guru dapat memenuhi kebutuhannya dalam mencapai tujuan yang telah ia tetapkan.

Selain tersebut diatas meski tujuan dan isinya sudah diketahui, faktor-faktor lain seperti strategi, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber serta prosedur penilaiannya harus dipertimbangkan. Unsur terpenting dari pemilihan alat peraga disini adalah untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan siswa dapat aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran penggunaan alat peraga diharapkan dapat membantu siswa lebih mudah untuk memahami materi serta membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.

Penggunaan berbagai jenis alat peraga diharapkan dapat membawa dampak yang positif dalam proses pembelajaran, karena penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan hubungan yang lebih interaktif, dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar terhadap siswa.

Alat peraga yang digunakan dalam penelitian ini adalah model – model balok, kubus, prisma, dan limas.